

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dapat berkomunikasi menggunakan tanda, simbol, gerakan, kata, dan sebagainya, yang dikenal dengan sebutan bahasa. Tanpa bahasa, manusia akan sulit dalam mengekspresikan ide, gagasan keinginan, pikiran dan menyampaikan informasi. Sehingga dapat dikatakan bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia.

Peserta didik Tunarungu mengalami kendala besar dalam kepemilikan bahasa. Hal ini berdampak pada kurangnya perkembangan, bahasa, perkembangan kecerdasan, perkembangan emosional atau kepribadian, serta kehidupan sosial dan kehidupan lain yang membutuhkan bahasa.<sup>1</sup>

Hal yang paling utama bagi peserta didik tunarungu untuk dapat berkomunikasi adalah dengan memiliki bahasa, karena dengan bahasa mereka bisa 'terhubung' dengan dunia, mengekspresikan segala bentuk perasaan, mengenal sesama makhluk hidup, hingga ujungnya adalah terjadinya sebuah interaksi sosial yang komunikatif. Maka untuk mencapai

---

<sup>1</sup> Indah Dwi Aryani, "*Representasi Nilai-nilai Islam Pada Komunikasi Nonverbal Siswa SLB-B Swadaya Semarang*", (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2017), h.2

semua itu peserta didik tunarungu memerlukan keterampilan bahasa selain bahasa verbal dan dimengerti oleh semua kalangan.

Di Indonesia, bahasa isyarat diterapkan dalam dua bentuk yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI). Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk peserta didik tunarungu Indonesia yang dikembangkan oleh kaum tunarungu, sedangkan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) adalah sistem hasil rekayasa dan ciptaan dari orang non disabilitas untuk berkomunikasi dengan kaum tunarungu dan bukan berasal dari tunarungu itu sendiri.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, segala aspek mulai mengalami digitalisasi, mulai dari bidang industri, profesi, komunikasi, pelayanan publik, sarana prasarana umum, sampai aspek pendidikan. hal ini tentunya menjadi tantangan baru, khususnya dalam pendidikan inklusi. Bagaimana memanfaatkan sebaik mungkin perkembangan teknologi untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk meng-efisiensi-kan proses pembelajaran. Begitu pula kaitanya dengan tunarungu, dewasa ini sudah banyak temuan-temuan inovasi baru untuk memudahkan berkomunikasi

---

<sup>2</sup> Ibid, h.2

dengan tunarungu, atau sekedar belajar bahasa isyarat tanpa harus mengikuti pelatihan yang terbatas ruang dan waktu.

M Nurilman Baehaqi, Sofyan Prayogi, dan Dien Islamy (2019) melalui Program Kreativitas Mahasiswa berhasil menciptakan sebuah media untuk membantu komunikasi dengan peserta didik tunarungu yang dinamakan Transibi (*Translation Into SIBI*). media ini mampu menerjemahkan suara menjadi video yang berupa peraga yang memerankan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Keunggulannya adalah media Transibi bisa menerjemahkan dalam bentuk kalimat. Sehingga bisa dipakai sebagai alat bantu untuk berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu. Kelebihan lainnya Transibi hadir dalam bentuk aplikasi *android*, sehingga bisa di *install* ke dalam ponsel pintar.<sup>3</sup>

Selain itu, Anjas Pramono (2016) juga berhasil membuat aplikasi penerjemah bahasa verbal menjadi bahasa isyarat yang diberi nama DIFODEAF (*Dictionary of Deaf*), aplikasi ini akan membantu pengguna untuk mempelajari bahasa isyarat. DIFODEAF dilengkapi dengan fitur yang dapat mengubah kata dari Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia

---

<sup>3</sup> Ganet Dirgantara, 2019, *Mahasiswa UNJ hadirkan alat bantu berkomunikasi bagi tunarungu*, (<https://www.antaraneews.com/berita/961969/mahasiswa-unj-hadirkan-alat-bantu-berkomunikasi-dengan-tuna-rungu>), diakses pada 29 Oktober 2019 pukul 15.07 WIB.

menjadi gambar ilustrasi dalam bahasa isyarat.<sup>4</sup> Lalu, Popi Rahayu dan kawan-kawan pada 2017 melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) bidang karsa cipta berhasil membuat kamus elektronik portabel bernama Nari Balet (*Dictionary Difabel Based Electronic*) untuk peserta didik tunarungu.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SLB B-C Cempaka Putih, Jakarta Pusat, kebanyakan komunikasi yang terjadi antar siswa masih menggunakan bahasa campuran antara Bahasa isyarat (SIBI) dan Bahasa tubuh. Khusus di kelas kelas rendah seperti kelas satu, dua, dan tiga. Perbendaharaan mengenai kata kerja dan kata benda menggunakan bahasa isyarat yang sedikit juga menjadi problematika ketika hendak menyampaikan sesuatu dengan guru atau orang lain.

Permasalahan lain yang muncul adalah banyak diantara mereka yang kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain baik karena tidak mampu dalam menjelaskan maksud dan keinginannya maupun rasa kepercayaan diri mereka dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga mereka cenderung berdiam diri.

---

<sup>4</sup> Dina Oktavia, 2018, "*Difodeaf, Aplikasi Penerjemah Bahasa Verbal ke Bahasa Isyarat*", (<https://prasetya.ub.ac.id/berita/DIFODEAF-Aplikasi-Penerjemah-Bahasa-Verbal-ke-Bahasa-Isyarat-21370-id.html>), diakses pada 29 Oktober 2019 pukul 15.38 WIB.

<sup>5</sup> Gia Ghaliyah, 2018, *Poppy Rahayu Dan Tim Menciptakan Kamus Tunarungu Portable*, (<https://unjkita.com/poppy-rahayu-dan-tim-menciptakan-kamus-tunarungu-portable/>), diakses pada 29 Oktober 2019 pukul 15.41 WIB.

Khusus di kelas tiga tingkat sekolah dasar. Peneliti menemukan hampir semua peserta didik belum bisa menggunakan keterampilan bahasa isyarat, mereka masih menggunakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Terkadang mereka juga menggunakan sebagian anggota tubuh untuk digerakkan sebagai pendukung isyarat yang dimaksudkan. Hal itu bisa dilihat ketika peneliti mencoba mengajak berkomunikasi langsung dengan salah satu peserta didik. Ketika peneliti mencoba bertanya, dia tampak tidak percaya diri dalam menjawab. Setelah beberapa kali peneliti pancing untuk menjawab, akhirnya dia berani menggerakkan anggota tubuhnya dengan maksud menjawab pertanyaan peneliti.

Selanjutnya tidak adanya media yang mendukung untuk meningkatkan keterampilan berbahasa isyarat juga menjadi salah satu penyebab kurangnya peserta didik dalam belajar bahasa isyarat. Peserta didik disana masih mengandalkan bapak dan ibu guru dalam hal bahasa isyarat. Walaupun sebenarnya guru mampu untuk mengajarkan bahasa isyarat, Namun tetap saja guru membutuhkan media yang menarik dan diminati oleh peserta didik agar lebih bersemangat untuk belajar bahasa isyarat. Ditambah, belum adanya mata pelajaran khusus yang mempelajari mengenai bahasa isyarat, semakin memperjelas alasan mereka belum bisa berketerampilan bahasa isyarat.

Setelah melihat permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Menggunakan Media Transibi Pada Peserta Didik Tunarungu Di SLB B-C Cempaka Putih, Jakarta Pusat.”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka bisa identifikasi masalahnya :

1. Peserta didik dengan Tunarungu cenderung berkomunikasi dengan Bahasa tubuh.
2. Cara komunikasi peserta didik Tunarungu kurang dipahami oleh orang lain.
3. Perbendaharaan kata kerja dan kata benda menggunakan bahasa isyarat peserta didik kurang.
4. Untuk saat ini, tidak ada media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa isyarat.
5. Tidak adanya mata pelajaran di kelas yang mempelajari mengenai Bahasa Isyarat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibataskan pada peningkatan penguasaan

keterampilan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) kata kerja dan kata benda menggunakan media Transibi pada peserta didik Tunarungu. Kata benda dan kata kerja yang dimaksud adalah kata yang sering muncul dan digunakan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah fokus penelitian diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Bagaimanakah meningkatkan penguasaan keterampilan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) kata kerja dan kata benda menggunakan media Transibi pada peserta didik Tunarungu di SLB B-C Cempaka Putih, Jakarta Pusat?”

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk semua pihak, diantaranya adalah :

1. Bagi Pendidik :
  - a. Sebagai masukan tentang kegunaan media aplikasi Transibi untuk mengajarkan Bahasa isyarat SIBI pada peserta didik Tunarungu.
  - b. Sebagai panduan belajar bagi pendidik sendiri untuk menambah keterampilan berbahasa Isyarat.

2. Peserta Didik :

- a. Sebagai media untuk belajar Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)
- b. Sebagai media untuk memahami gerak, kosa kata, dan imbuhan dalam isyarat SIBI

3. Orang tua :

- a. Sebagai sarana untuk belajar isyarat SIBI guna untuk memperlancar komunikasi dengan anaknya
- b. Sebagai media untuk mengajari anak ketika di luar sekolah

4. Pemerintah :

- a. Menjadi inovasi baru dalam media pembelajaran yang kemudian bisa di sosialisasikan ke sekolah sekolah.

